

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Radikalisme sering kali menysasar pada mahasiswa Indonesia, hal ini menjadi perhatian dalam sepuluh tahun tahun terakhir. Fenomena ini bukan hanya sekadar isu akademik, tetapi radikalisme bisa menjadi ancaman nyata terhadap stabilitas sosial dan ideologi negara (Saputra & Putri, 2023). Pendidikan yang tepat dan akurat menjadi pilar utama untuk membentuk pola pikir generasi muda, juga menjadi garda terdepan dalam menangkal paham radikal. Dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya mata kuliah pendidikan pancasila dalam membangun kesadaran kebangsaan dan memperkokoh nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, serta nasionalisme di kalangan mahasiswa.

Radikalisme ini awalnya adalah kata radikal yang dalam bahasa Yunani disebut *radiks* yang memiliki arti akar. Makna kata tersebut berarti Mencari segala sesuatu dengan mengidentifikasi sampai ke akar atau ke asal mulanya (Yasa et al., 2022).

Radikalisme memiliki dua makna, yakni positif dan negatif. Dalam konteks positif, radikalisme berarti usaha untuk mencari solusi yang tepat dengan pendekatan yang mendalam hingga ke akar permasalahan. Semua perubahan signifikan harus dimulai dari pendekatan yang radikal, termasuk proses kemerdekaan kita. Di sisi lain, radikalisme dalam arti negatif

merujuk pada pemikiran yang menginginkan perubahan drastis melalui tindakan kekerasan (Tahir et al., 2020).

Menurut definisi yang diberikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), radikalisme adalah menunjukkan sikap menginginkan transformasi secara menyeluruh kepada sistem yang sudah ada dengan cara cara yang biadab atau ekstrem (Tahir et al., 2020).

BNPT juga menyebutkan beberapa ciri yang dapat dikenali seseorang terpengaruh dengan paham radikal, antara lain: a) Intoleran (memaksakan kehendak apa yang dipercayainya), b) Fanatik (selalu merasa bahwa keyakinannya adalah yang benar dan menganggap pandangan lain salah), c) Eksklusif (menonjolkan kelebihan kelompoknya sendiri dan tidak berpikiran terbuka) dan d) Revolusioner (mencapai tujuan dengan cara-cara yang kasar) (Tahir et al., 2020).

Kelompok radikal juga menargetkan mahasiswa agar menjadi anggota maupun simpatisan dari kelompok radikal tersebut, hal ini tercatat dalam data yang dirilis oleh Badan Intelijen Negara (BIN) (BBC, 2018) yang dirilis pada tahun 2018 terdapat 39% mahasiswa dari tujuh perguruan tinggi negeri di Indonesia terindikasi terpapar paham radikal (Mojok.co, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik, yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya pemikiran kritis dan inklusif, justru menjadi lahan subur bagi infiltrasi ideologi ekstrem.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan narasumber dari BNPT dalam penelitian (Marnani et al., 2024) Dalam

indeks potensi radikalisme yang dihasilkan dari penelitian “Analisis Kebhinekaan dan Literasi Digital sebagai Daya Tangkal Radikalisme” oleh FKPT-BNPT pada tahun 2020, terdapat kenaikan potensi radikalisme yang lebih signifikan pada kelompok perempuan, masyarakat urban, generasi muda (termasuk gen Z dan milenial), serta individu yang aktif di media sosial dan sering menggunakan internet. Riset ini melibatkan 13.700 responden berusia antara 14 hingga 55 tahun di 32 provinsi.

Valasik & Phillips (2017), kelompok radikal memilih target para sarjana dan praktisi karena kesadaran mereka akan kekokohan sastra dan cara berpikir terdesentralisasi yang dinamis di era modern. Selain itu, mahasiswa sebagai agen perubahan yang sangat diharapkan dapat membawa masa depan yang paling cerah bagi bangsa dan menjaga harmonisasi dalam masyarakat multi agama dan multikultural di suatu negara, khususnya di Indonesia. Mahasiswa menempati posisi strategis bukan hanya karena mereka adalah calon-calon pemimpin di masa depan memiliki potensi intelektual yang besar untuk mengubah masyarakat.

Pernyataan mantan narapidana teroris memperkuat hal tersebut yaitu Yudi Zulfahri dalam (Nurlaila, 2018) menurut Yudi penyebaran paham radikalisme dapat bersumber dari masjid yang terletak di wilayah kampus, selain itu Yudi juga mengungkapkan bahwa paham radikalisme dapat ditularkan kepada mahasiswa atau pemuda dengan alasan Mereka masih memiliki jiwa kritis. Menurutny, mahasiswa cenderung menginginkan

perlawanan, sehingga mereka rentan terhadap indoktrinasi paham radikal. Target utama dari gerakan radikal ini adalah pemuda.

Usaha pemerintah Indonesia melalui BNPT melakukan tindakan preventif dengan menutup celah penyebaran radikalisme secara digital. Tahun 2024, BNPT dan Kementerian Komunikasi dan Digital berhasil memblokir 180.954 konten yang mengandung intoleransi, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme di ruang digital. Ini menunjukkan betapa mudahnya konten-konten yang bersifat intoleran dan radikal menyebar di era digital saat ini (BNPT, 2024).

Tahapan yang membuat radikalisme negatif menjadi ancaman bagi stabilitas negara diungkapkan oleh Hasanuddin, Direktur Lembaga Riset Alvara yang menjelaskan bahwa terdapat tahapan seseorang melakukan tindak terorisme:

1. Intoleran

Intoleran merupakan pintu masuk dari paham radikal, karena seseorang membanggakan yang dipercaya dan menolak keragaman, dalam intoleran juga tidak menghormati perbedaan dan cenderung menyalahkan orang lain.

2. Radikal

Radikal menjadi jalan penghubung seseorang melakukan tindak terorisme, karena orang yang terpapar radikal negatif akan cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda dari yang dipercaya.

3. Teroris

Teroris adalah aksi nyata dari radikalisme yaitu dengan tindakan kekerasan, dengan tujuan ingin memutus rantai kepemimpinan yang berlaku disuatu wilayah.

Penjelasan diatas dapat menyimpulkan bahwa radikalisme menjadi embrio dari terjadinya perilaku terorisme, maka dari itu perlunya pencegahan radikalisme untuk mencegah kemungkinan terjadinya aksi teror.

Indonesia kerap kali menjadi target dari aksi yang dilakukan oleh kelompok radikal teroris yang terhubung dengan organisasi-organisasi internasional seperti Al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah (JI), atau Negara Islam Irak dan Syam (ISIS) (Mbai, 2014). Kelompok-kelompok radikal tersebut seringkali mengatasnamakan kelompoknya adalah bagian dari islam, padahal Islam mengharuskan umatnya untuk menegakkan kebaikan dan menolak keburukan, yang dikenal sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Terdapat berbagai cara untuk melaksanakan kewajiban ini. Namun, ajaran Islam menegaskan bahwa tindakan kekerasan, terutama teror, adalah tindakan kriminal yang tidak dapat dibenarkan. Menggunakan kekerasan dan teror untuk melawan keburukan hanya akan menciptakan keburukan baru, sehingga tidak menyelesaikan masalah (Madnur.M, 2023).

Serangan teroris terbesar yang terjadi di Indonesia diantaranya bom gereja serentak di malam Natal tahun 2000, bom Bali I tahun 2002, bom JW

Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009, bom Thamrin tahun 2016, bom Surabaya tahun 2018, dan lain-lain (Bahrul Khoir, 2021). Serangan-serangan ini menimbulkan korban jiwa dalam negeri maupun luar negeri, serta merusak fasilitas publik dan infrastruktur.

Dalam lingkungan kampus, pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan mahasiswa. Sebagai ideologi dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang mampu menjadi benteng terhadap radikalisme. Pancasila mengajarkan prinsip ketuhanan yang menjunjung tinggi toleransi beragama, kemanusiaan yang menolak segala bentuk kekerasan, persatuan yang memperkuat solidaritas kebangsaan, demokrasi yang menghargai perbedaan pendapat, serta keadilan sosial yang menegaskan pentingnya kesejahteraan bersama.

Pradana & Setiyono (2021) Menjelaskan bahwa untuk memerangi ancaman radikalisme yang terjadi dikalangan masyarakat, tercermin pada kolaborasi antara Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan BNPT serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. BPIP memiliki peran utama membentuk Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila, BNPT berperan untuk deradikalisasi dan kontra radikalisme yakni mengatur strategi yang dapat digunakan dalam penerapan Pendidikan Karakter berbasis Pancasila. Serta Kementerian Pendidikan berperan untuk menerima rekomendasi untuk dilanjutkan membentuk peraturan menteri dan mengatur

tentang letak pendidikan karakter berbasis pancasila pada kurikulum pendidikan.

Penelitian lainya oleh (Nuryadi & Widiatmaka, 2022) menyatakan bahwa taktik yang dapat digunakan agar dapat mencegah paham radikalisme di perguruan tinggi yaitu para pimpinan harus memaksimalkan pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana deradikalisasi. Pendidik yang mengampu mata kuliah tersebut perlu memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang pas agar pembelajaran dapat optimal guna mendorong mahasiswa untuk dapat menembangkan kepribadiannya, menumbuhkan sikap cinta tanah air, serta tidak tergoa dan terpengaruh terhadap ideologi lain.

Implementasi mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi masih banyak mahasiswa menganggap mata kuliah ini sebagai beban akademik semata, tanpa memahami esensi dan urgensinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum yang kaku, metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kritis mengenai Pancasila menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya efektivitas pendidikan Pancasila dalam menangkal radikalisme.

Penelitian ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Dengan menganalisis pengaruh pendidikan Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang baru mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini

dapat berguna untuk kepentingan yang akan datang dan dapat memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, serta masyarakat luas dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan tahan terhadap pengaruh paham radikal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dan mendalam dengan ruang lingkup keilmuan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FISH UNJ, karena pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib nasional mampu berperan strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, menanamkan nilai toleransi, serta menangkal paham radikal di lingkungan kampus, khususnya pada mahasiswa PGPAUD FIP UNJ. Penelitian ini tidak hanya memperkuat fungsi ideologis Pancasila dalam pendidikan tinggi, tetapi juga memperluas kontribusi Prodi PPKn dalam konteks interdisipliner, melalui kajian teoritis seperti teori integrasi sosial dan fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Penelitian ini juga dapat diaplikasikan sebagai pengembangan kebijakan program studi PPKn FISH UNJ agar mahasiswa Program Studi PPKn FISH UNJ terhindar dari paparan paham radikal

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Berkembangnya radikalisme negatif di kalangan mahasiswa.

2. Mahasiswa yang terpapar radikalisme negatif melakukan aksi teror.
3. Banyaknya hal yang mendukung penyebaran radikalisme negatif.
4. Radikalisme berbahaya bagi kesatuan NKRI.
5. Mahasiswa menjadi target oleh kelompok radikal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pada identifikasi masalah diatas adalah pada pencegahan radikalisme dikalangan mahasiswa. Karena pada penelitian ini akan dilihat apakah terdapat pengaruh mata kuliah pendidikan pancasila terhadap pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh mata kuliah Pendidikan Pancasila terhadap pencegahan Radikalisme di kalangan mahasiswa Program Studi PGPAUD FIP UNJ Angkatan 2024?"
2. Bagaimana pengaruh mata kuliah Pendidikan Pancasila terhadap pencegahan Radikalisme di kalangan mahasiswa Program Studi PGPAUD FIP UNJ Angkatan 2024?"

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Skripsi ini memberikan kontribusi untuk mengevaluasi mata kuliah Pendidikan pancasila sebagai bentuk kegiatan preventif penyebaran radikalisme dikalangan mahasiswa PGPAUD FIP UNJ.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara praktis pada beberapa pihak, yaitu

1. Bagi mahasiswa

Skripsi ini memberikan memberikan wawasan tentang pengaruh pendidikan pancasila terhadap pencegahan radikalisme, dengan wawasan tersebut diharapkan mahasiswa terhindar dari jaringan kelompok radikal yang berbahaya dengan mempelajari mata kuliah pendidikan pancasila dengan penuh tanggung jawab.

2. Bagi Dosen

Skripsi ini akan memberikan data tentang pentingnya meningkatkan efektivitas pendidikan Pancasila, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Pembelajaran harus dikemas dengan metode yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan mahasiswa, dan mampu menggugah pemikiran kritis mereka, agar mahasiswa terhindar dari radikalisme.

3. Bagi Universitas

Skripsi ini mampu memberikan acuan kepada Universitas untuk membuat kebijakan yang tepat guna mencegah terjadi radikalisme di lingkungan kampus.

